

# Pengaruh Peran dan Partisipasi Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

---

## Pendahuluan

Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan isu penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di berbagai negara. Di Indonesia, perempuan merupakan setengah dari populasi dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun, tingkat partisipasi mereka dalam sektor ekonomi masih belum optimal dan menghadapi berbagai tantangan. Pemahaman tentang pendidikan, pekerjaan, dan kontribusi ekonomi perempuan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Seiring waktu, perempuan di Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan dalam akses pendidikan. Peningkatan tingkat pendidikan cenderung berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, perubahan sosial dan budaya juga memengaruhi partisipasi perempuan di sektor-sektor ekonomi. Penelitian sebelumnya (Elborgh-Woytek et al., 2013; Yustie et al., 2022; Mirziyoyeva & Salahodjaev, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dapat meningkatkan produktivitas, inovasi, dan kontribusi sumber daya manusia secara keseluruhan. Melalui peran mereka dalam angkatan kerja, perempuan membantu meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat ketahanan ekonomi.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh partisipasi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran perempuan dalam pembangunan ekonomi dan implikasinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat dirancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Temuan diharapkan memberikan bukti empiris mengenai hubungan positif antara partisipasi perempuan dan pertumbuhan ekonomi, serta menjadi dasar bagi strategi dan kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Dengan mendorong partisipasi perempuan secara lebih luas dan memberdayakan mereka dalam sektor ekonomi, Indonesia dapat meraih potensi penuh sumber daya manusia dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## Tinjauan Literatur

### PDB atas Dasar Harga Konstan

Widodo (2006), menyatakan bahwa indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. Menurut Aryanto (2011), nilai PDRB berdasar harga konstan lebih relevan untuk digunakan daripada PDB atas dasar harga berlaku. PDB atas dasar harga konstan menghitung nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun sebelumnya sebagai dasar. Metode ini menghilangkan efek inflasi, yang memungkinkan analisis perubahan volume produksi yang lebih akurat. Untuk menghitung nilai tambah ini, tahun dasar yang dipilih sangat penting (BPS). Rangkaian harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan volume sebenarnya, yaitu menyesuaikan dampak inflasi harga. Misalnya (menggunakan tahun pertama sebagai tahun referensi), misalkan Produk Domestik Bruto (PDB) nominal meningkat dari 100 miliar menjadi 110 miliar, dan inflasi sekitar 4%. Diukur dengan harga konstan, tingkat PDB pada tahun kedua akan mencapai sekitar 106 miliar, mencerminkan pertumbuhan volume sebesar 6%. Indikator Pembangunan Dunia (WDI) menyajikan rangkaian waktu dalam bentuk yang konstan. Selama bertahun-tahun, Produk Domestik Bruto (PDB) telah menjadi tolok ukur utama untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Namun, untuk memahami pertumbuhan ekonomi secara lebih mendalam, terutama dengan mempertimbangkan fluktuasi harga pasar, konsep PDB atas dasar harga konstan telah diusulkan dalam literatur ekonomi sebagai solusi untuk masalah ini.

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, di mana peran perempuan sebagai agen ekonomi menjadi semakin penting untuk dianalisis. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana berbagai elemen yang terkait dengan pemberdayaan perempuan memengaruhi dinamika ekonomi, dengan didukung oleh beberapa variabel makroekonomi fundamental sebagai variabel kontrol. Secara teoretis, peningkatan kontribusi pendapatan perempuan dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi sesuai temuan Yustie et al. (2022) dalam penelitian tentang pengaruh dari pemberdayaan dan pembangunan gender terhadap perekonomian daerah. Beranjak dari peran ekonomi langsung ke ranah politik, keterwakilan perempuan di parlemen menunjukkan dampak yang lebih selaras dengan teori. Penelitian oleh Mirziyoyeva & Salahodjaev (2023) mengonfirmasi bahwa partisipasi politik perempuan memiliki efek positif dan signifikan, di mana kenaikan 10% dalam representasi parlemen dapat mendorong pertumbuhan PDB sebesar 0,74%.

Potensi ekonomi perempuan secara lebih luas tercermin dari partisipasi mereka di dunia kerja profesional. Elborgh-Woytek et al. (2013) berargumen bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan yang lebih tinggi merupakan solusi strategis untuk mendorong pertumbuhan, terutama di negara-negara yang menghadapi tantangan populasi menua. Namun, potensi ini sering kali terhambat oleh praktik sosial seperti pernikahan dini. Mitra et al. (2020) secara kuantitatif menunjukkan bahwa pernikahan dini adalah penghalang serius bagi kemajuan ekonomi, di mana penghapusannya diproyeksikan dapat meningkatkan pertumbuhan PDB riil per kapita tahunan hingga 1,05 poin persentase. Landasan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah pendidikan. Elborgh-Woytek et al. (2013) kembali menegaskan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah bagi perempuan adalah kunci untuk membuka kesempatan dan mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, analisis ini juga menyertakan variabel kontrol makroekonomi. Aspek demografis seperti rasio jenis kelamin memainkan peran pada pertumbuhan ekonomi. Griskevicius et al. (2012) menemukan bahwa rasio jenis kelamin yang condong ke laki-laki dapat memicu perilaku konsumtif yang mendorong PDB jangka pendek, namun berisiko menghambat pertumbuhan jangka panjang akibat rendahnya tabungan. Kondisi ketenagakerjaan juga merupakan indikator vital, dimana pertumbuhan PDB yang kuat secara inheren berkorelasi dengan peningkatan pekerja di sektor formal (Callen, n.d.). Sebaliknya, tingkat pengangguran berhubungan negatif dengan PDB. Hal ini dapat dijelaskan dalam Hukum Okun (Kreishan, 2011). Kesejahteraan masyarakat, yang diukur dari tingkat kemiskinan, juga memiliki hubungan timbal balik dengan pertumbuhan. Berbagai studi di Indonesia, seperti oleh Arif Novriansyah (2018) dan Imanto et al. (2020), secara konsisten menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi investasi, baik modal asing maupun domestik merupakan bahan bakar pembangunan. Arus masuk Penanaman Modal Asing (PMA) terbukti memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan PDB (Tiwari & Mutascu, 2011). Sementara itu, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga memberikan efek positif yang signifikan dalam jangka panjang, meskipun dampaknya dalam jangka pendek kurang terlihat (Bakari, 2017). Terakhir, kebijakan fiskal pemerintah melalui bantuan sosial pangan dapat berfungsi sebagai stimulus. Studi oleh Jones (2025) menunjukkan bahwa bantuan pangan memiliki efek pengganda (multiplier) yang dapat meningkatkan PDB secara signifikan, terutama saat ekonomi sedang melambat. Dengan demikian, kerangka teoretis ini mengintegrasikan partisipasi dan peran perempuan dengan indikator makroekonomi kunci untuk menganalisis pendorong pertumbuhan ekonomi secara holistik.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2020 hingga 2024 dengan unit analisis pada tingkat provinsi di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data panel karena menggabungkan dimensi time series (tahun 2020–2024) dan cross section (provinsi di Indonesia). Namun, data panel yang digunakan bersifat unbalanced panel. Hal ini disebabkan adanya perubahan jumlah provinsi dari 34 provinsi pada tahun 2020–2022 menjadi 38 provinsi pada tahun

2023–2024, seiring dengan pemekaran wilayah administrasi di Indonesia. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak R, khususnya paket plm untuk estimasi model panel data. Adapun definisi dan operasionalisasi variabel, referensi dan hubungan variabel yang diharapkan dalam penelitian ini dijelaskan lebih jauh dibawah ini.

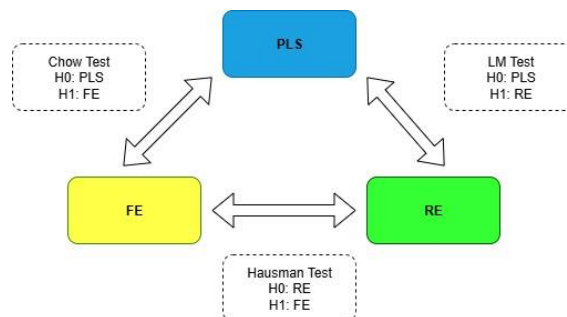
**Tabel 1.** Operasionalisasi Variabel

Variabel (nama di dataset)	Definisi Operasional	Satuan / Skala	Referensi	Hubungan
<b>PDRB</b>	Logaritma natural dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan provinsi	Ln(Ribu Rupiah)	-	-
<b>Interests</b>				
<b>Pendapatan Perempuan</b>	Persentase kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan rumah tangga/daerah tertentu	Persen (%)	Yustie et al. (2022)	Positive
<b>Perempuan Parlemen</b>	Persentase perempuan yang menjadi anggota parlemen di suatu provinsi pada tahun tertentu	Persen (%)	Mirziyoyeva & Salahodjaev (2023)	Positive
<b>Perempuan Tenaga Profesional</b>	Persentase perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional (baik di sektor formal maupun non-formal)	Persen (%)	Elborgh-Woytek et al. (2013)	Positive
<b>Pernikahan Dini dan Kelahiran Dini</b>	Persentase perempuan yang menikah pada usia dini dan/atau melahirkan dini dibandingkan dengan total perempuan	Persen (%)	Mitra et al. (2020)	Negative
<b>Rata-rata Lama Bersekolah Perempuan</b>	Rata-rata lama sekolah perempuan	Jumlah Tahun	Elborgh-Woytek et al. (2013)	Positive
<b>Control</b>				
<b>Rasio Penduduk (Jenis Kelamin)</b>	Rasio jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan	Rasio	Griskevicius et al. (2012)	Positive
<b>Tenaga Kerja Formal</b>	Persentase penduduk yang bekerja di sektor formal (buruh/karyawan/pegawai atau pengusaha dengan buruh tetap) dibandingkan dengan total pekerja	Persen (%)	Callen (n.d.)	Positive
<b>Tingkat Pengangguran Terbuka</b>	Persentase angkatan kerja yang tidak bekerja (menganggur) terhadap total angkatan kerja	Persen (%)	Kreishan (2011)	Negative

<b>Penduduk Miskin</b>	Persentase penduduk miskin terhadap total penduduk	Persen (%)	Arif Novriansyah (2018), Imanto et al. (2020)	Negative
<b>PMA</b>	Logaritma natural dari realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) tahunan	Ln(Juta USD)	Tiwari & Mutascu (2011)	Positive
<b>PMDN</b>	Logaritma natural dari realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tahunan	Ln(Miliar Rupiah)	Bakari (2017)	Positive
<b>Bantuan Sosial</b>	Persentase realisasi anggaran bantuan sosial pangan tahunan	Persen (%)	Jones (2025)	Positive

### Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model terbaik dilakukan dengan pendekatan yang menguji PLS, FE, dan RE. Pada penelitian ini, hasil Chow Test menunjukkan bahwa model Fixed Effect (FE) lebih tepat daripada model Pooled OLS (p-value < 0.05). Selanjutnya, hasil LM Test mengindikasikan bahwa model Random Effect (RE) lebih tepat daripada Pooled OLS (p-value < 0.05). Namun, untuk menentukan pilihan akhir antara FE dan RE, dilakukan Hausman Test yang menunjukkan bahwa FE lebih konsisten dibandingkan RE (p-value < 0.05). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model utama untuk mengestimasi pengaruh partisipasi perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.



**Gambar 1.** Tahapan pengujian model terbaik data panel

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial. Data yang digunakan merupakan data panel (gabungan data cross-section dan time series) dengan model regresi data panel. Menurut Gujarati (2003), regresi panel merupakan teknik analisis yang tepat digunakan ketika data mengandung dimensi unit individu (cross-section) dan periode waktu (time series) secara bersamaan. Secara umum, model regresi panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$Y_{it}$  : Variabel dependen (PDRB per kapita logaritmik) provinsi  $i$  pada periode  $t$

$\beta_0$  : Konstanta (intersep)

$X_{it}$  : Variabel independen provinsi  $i$  pada periode  $t$

$\beta_1$  : Koefisien variabel penjelas, yang menunjukkan besarnya perubahan  $Y$  ketika  $X$  berubah

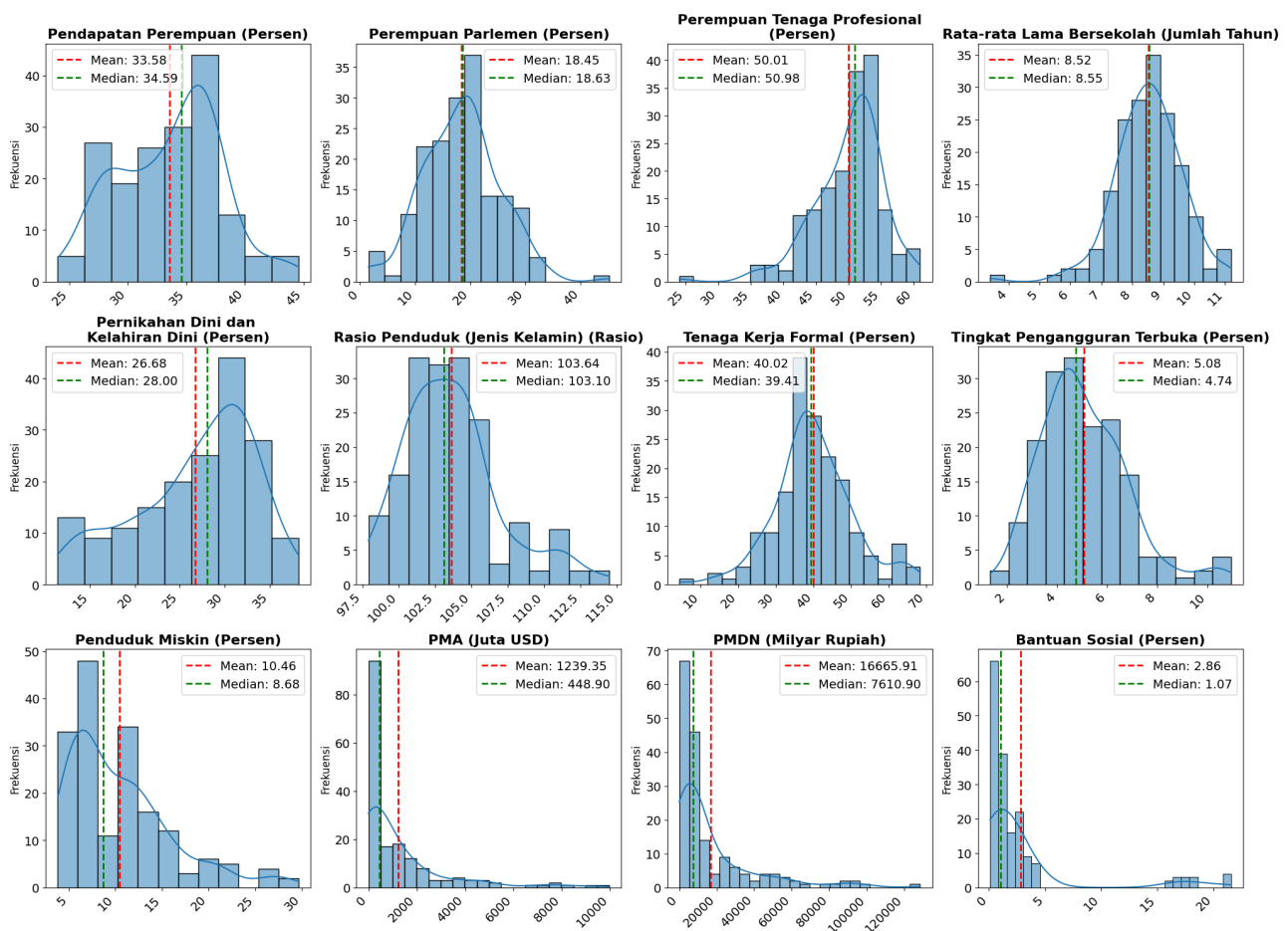
$\varepsilon_{it}$  : Komponen error, yang dapat terdiri dari efek individu, efek waktu, dan error idiosinkratik

Dengan memasukkan variabel-variabel yang digunakan, maka model untuk penelitian ini menjadi:

$$\begin{aligned} \ln PDR_{Bit} = & \beta_0 + \beta_1 \text{Pendapatan Perempuan} + \beta_2 \text{Perempuan Parlemen} + \beta_3 \text{Perempuan Tenaga} \\ & \text{Profesional} + \beta_4 \text{Pernikahan Dini dan Kelahiran Dini} + \beta_5 \text{Rata-rata Lama Bersekolah} \\ & \text{Perempuan} + \beta_6 \text{Rasio Penduduk} + \beta_7 \text{Tenaga Kerja Formal} + \beta_8 \text{Tingkat Pengangguran} \\ & \text{Terbuka} + \beta_9 \text{Penduduk Miskin} + \beta_{10} \ln PMA_{it} + \beta_{11} \ln PMD_{Nit} + \beta_{12} \text{Bantuan Sosial} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

## Hasil dan Pembahasan

### Statistik Deskriptif



**Gambar 2.** Statistik Deskriptif Variabel Independen

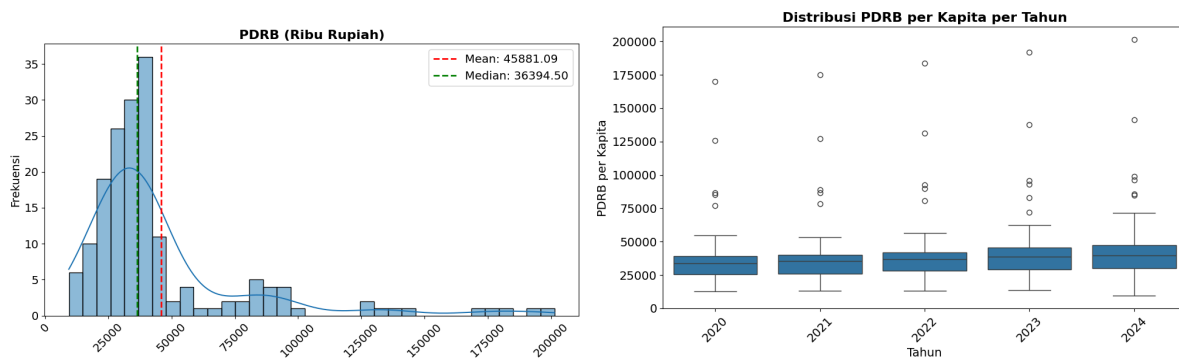
Gambar 2 menunjukkan grafik distribusi variabel-variabel independen. Variabel-variabel yang merepresentasikan kondisi sosial dan gender menunjukkan distribusi yang cenderung lebih merata. Variabel Rata-rata Lama Sekolah memiliki nilai mean (8.52 tahun) dan median (8.55 tahun) yang hampir identik, dengan bentuk distribusi yang mendekati normal (simetris). Hal ini mengindikasikan sebaran tingkat pendidikan yang relatif merata di seluruh unit observasi. Variabel Pendapatan Perempuan (Mean 33.59%, Median 34.59%) dan Perempuan Tenaga Profesional (Mean 50.01%, Median 50.98%) keduanya

menunjukkan distribusi yang sedikit condong ke kiri (*left-skewed*), di mana median sedikit lebih tinggi dari mean. Ini menandakan bahwa sebagian besar observasi terkonsentrasi pada nilai yang relatif tinggi.

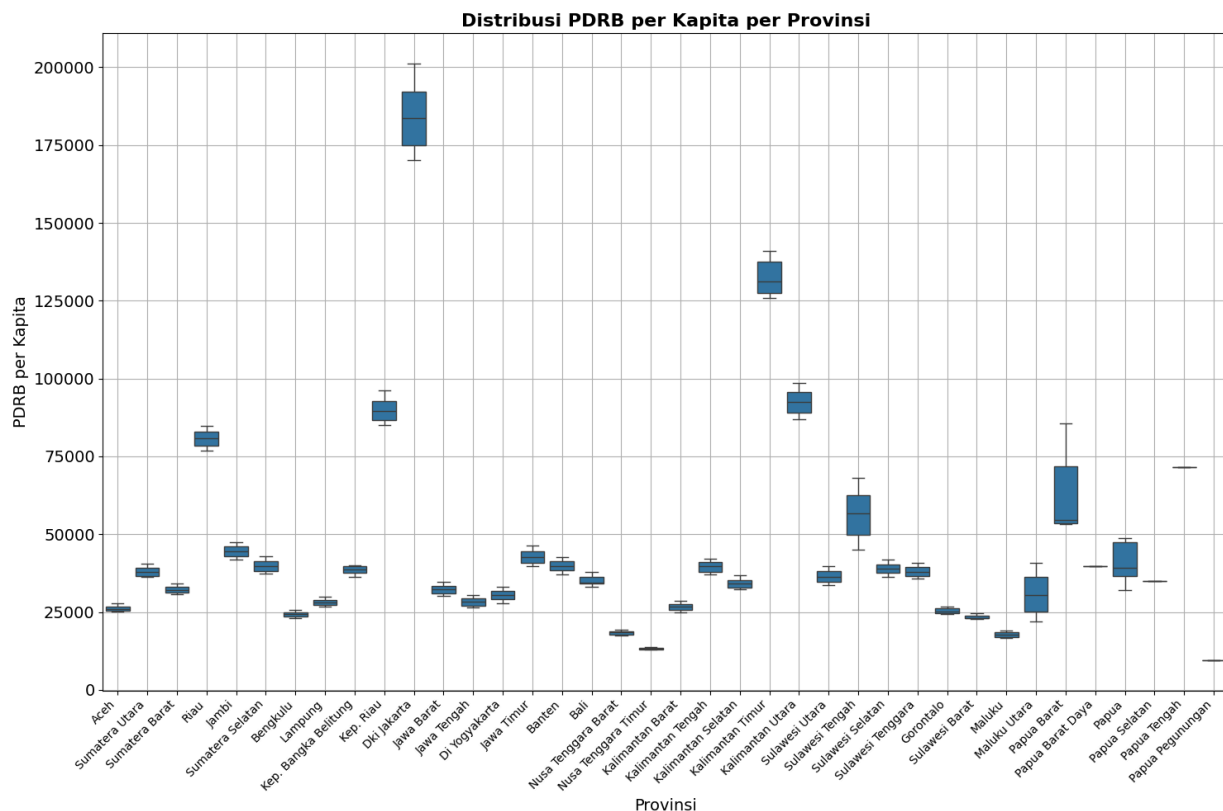
Sebaliknya, variabel yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro dan pasar tenaga kerja menunjukkan distribusi yang condong ke kanan (*right-skewed*). Pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, nilai mean (5.08%) lebih tinggi dari mediannya (4.74%), yang mengindikasikan adanya beberapa provinsi dengan tingkat pengangguran yang jauh di atas rata-rata. Kecenderungan serupa juga terlihat pada variabel Penduduk Miskin (Mean 10.46%, Median 8.68%), menunjukkan adanya konsentrasi kemiskinan di beberapa daerah tertentu.

Kecenderungan condong ke kanan yang paling ekstrem terlihat pada variabel investasi (PMA dan PMDN) dan Bantuan Sosial. Untuk PMA, nilai mean (3,239.35 Juta USD) secara drastis lebih tinggi daripada mediannya (448.90 Juta USD). Pola yang sama terulang pada PMDN (Mean 16,665.91 Milyar Rupiah vs. Median 7,610.90 Milyar Rupiah). Distribusi yang sangat condong ini merupakan indikasi kuat bahwa nilai investasi, baik asing maupun domestik, sangat terkonsentrasi pada sejumlah kecil provinsi, sementara mayoritas provinsi lainnya menerima investasi dalam jumlah yang jauh lebih rendah. Hal ini menyoroti adanya ketimpangan investasi antar-daerah.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan adanya heterogenitas yang signifikan antar unit observasi dalam panel data ini. Distribusi yang sangat condong ke kanan pada variabel-variabel kunci ekonomi membenarkan penggunaan transformasi logaritma dalam model regresi untuk menormalisasi sebaran data dan mengurangi pengaruh nilai-nilai ekstrim.



**Gambar 3.** Distribusi Total PDRB per Kapita dan Box Plot PDRB per Kapita per Tahun



**Gambar 4.** Boxplot Distribusi PDRB per Kapita per Provinsi tahun 2020 -2024

Gambar 3 menampilkan histogram frekuensi dari PDRB per kapita (dalam Ribu Rupiah) untuk seluruh observasi dalam data panel. Grafik ini menunjukkan bahwa distribusi data condong ke kanan (*right-skewed*) secara signifikan. Hal ini dikonfirmasi oleh perbandingan antara nilai rata-rata (Mean = 45,881.09) yang secara substansial lebih tinggi daripada nilai tengahnya (Median = 36,394.50). Distribusi yang condong ini mengindikasikan bahwa mayoritas observasi PDRB per kapita terkonsentrasi pada tingkat yang relatif rendah, namun terdapat sejumlah kecil provinsi pada periode waktu tertentu yang memiliki PDRB per kapita sangat tinggi. Nilai-nilai ekstrem ini menarik rata-rata ke atas dan mencerminkan adanya ketimpangan ekonomi yang cukup besar dalam sampel penelitian. Kecondongan ini juga menjadi justifikasi kuat untuk melakukan transformasi logaritma pada variabel dependen dalam model regresi untuk mendekati asumsi normalitas.

Untuk melihat dinamika temporal, Gambar 3 juga menyajikan distribusi PDRB per kapita secara agregat dari tahun 2020 hingga 2024. Dari grafik ini, dapat ditarik dua kesimpulan utama:

1. **Tren Pertumbuhan Positif:** Garis median di dalam setiap kotak menunjukkan kenaikan yang konsisten dari tahun ke tahun. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, terjadi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan PDRB per kapita di seluruh provinsi selama periode penelitian.
2. **Potensi Peningkatan Disparitas:** Meskipun median meningkat, rentang data (jangkauan *whisker* dan posisi *outliers*) juga tampak sedikit melebar seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat menjadi indikasi awal bahwa ketimpangan atau disparitas PDRB per kapita antar provinsi cenderung meningkat selama periode tersebut.

Keberadaan *outliers* yang persisten di setiap tahun juga memperkuat temuan dari analisis per provinsi, yaitu adanya beberapa provinsi "juara" yang secara konsisten memiliki tingkat kemakmuran jauh di atas rata-rata nasional.

Gambar 4 menyajikan visualisasi distribusi PDRB per kapita melalui *boxplot* untuk setiap provinsi selama periode observasi. Grafik ini secara gamblang menyoroti adanya heterogenitas atau keragaman yang

sangat tinggi antar provinsi. Terlihat jelas bahwa provinsi seperti DKI Jakarta dan Kalimantan Timur memiliki median dan sebaran PDRB per kapita yang jauh melampaui mayoritas provinsi lainnya. Sebaliknya, provinsi di wilayah seperti Nusa Tenggara Timur atau Sulawesi Barat menunjukkan PDRB per kapita pada level yang jauh lebih rendah. Selain perbedaan level median, ukuran kotak (IQR) yang bervariasi juga menunjukkan bahwa tingkat volatilitas atau perubahan PDRB per kapita dari tahun ke tahun berbeda-beda antar provinsi. Adanya perbedaan karakteristik yang sistematis antar provinsi ini sangat mendukung penggunaan model data panel (seperti *Fixed Effects* atau *Random Effects*) yang mampu mengontrol heterogenitas individu yang tidak teramati.

## Statistik Inferensial

**Tabel 3.** Hasil Regresi *Fixed Effect*

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	p-value	Interpretasi Sederhana
Intercept	8.1159	0.000	Merupakan konstanta dasar rata-rata untuk model setelah memperhitungkan efek spesifik tiap provinsi.
Pendapatan Perempuan	0.0103	0.542	Tidak signifikan secara statistik.
Perempuan Parlemen	-0.0015	0.347	Tidak signifikan secara statistik.
Perempuan Tenaga Profesional	-0.0016	0.606	Tidak signifikan secara statistik.
Pernikahan Dini dan Kelahiran Dini	-0.0030	0.547	Tidak signifikan secara statistik.
Rata-rata Lama Bersekolah Perempuan	0.1034	0.007	Setiap kenaikan 1 tahun rata-rata sekolah perempuan menaikkan PDRB per kapita sekitar 10.3%.
Rasio Penduduk (Jenis Kelamin)	0.0133	0.036	Setiap kenaikan 1 poin rasio jenis kelamin (lebih banyak laki-laki) menaikkan PDRB per kapita sekitar 1.3%.
Tenaga Kerja Formal	-0.0073	0.063	Setiap kenaikan 1% tenaga kerja formal berhubungan menurunkan PDRB per kapita sekitar 0.7% (signifikan pada level 10%).
Tingkat Pengangguran Terbuka	-0.0206	0.003	Setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran menurunkan PDRB per kapita sekitar 2.1%.
Penduduk Miskin	-0.0301	0.008	Setiap kenaikan 1% penduduk miskin menurunkan PDRB per kapita sekitar 3.0%.
ln_PMA	0.0367	<0.001	Setiap kenaikan 1% pada PMA menaikkan PDRB per kapita sekitar 0.037%.
ln_PMDN	0.0291	0.012	Setiap kenaikan 1% pada PMDN menaikkan PDRB per kapita sekitar 0.029%.
Bantuan Sosial	-0.0059	0.633	Tidak signifikan secara statistik.

Meskipun secara teori peningkatan **pendapatan perempuan** diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan belum signifikan terhadap PDRB per kapita. Selain itu, **keterlibatan perempuan dalam parlemen, perempuan dalam profesi profesional, pernikahan dan kelahiran dini** juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi.

**Rata-rata lama sekolah perempuan** terbukti memberikan pengaruh signifikan positif terhadap PDRB per kapita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tambahan 1 tahun rata-rata lama sekolah perempuan mampu meningkatkan PDRB per kapita sebesar 10,3%. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Secara teoritis, semakin lama perempuan menempuh pendidikan, semakin tinggi pula keterampilan dan kompetensi yang mereka miliki. Pendidikan membuka akses pada pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Perempuan dengan pendidikan lebih tinggi juga cenderung memasuki sektor formal dan profesional, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas tenaga kerja secara agregat. Selain itu, pendidikan perempuan tidak hanya berdampak pada



peningkatan kualitas tenaga kerja, tetapi juga pada aspek sosial-ekonomi yang lebih luas. Perempuan berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki kesadaran lebih baik terkait kesehatan, keluarga berencana, serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Efek ganda ini pada akhirnya meningkatkan kualitas modal manusia secara keseluruhan, yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Elborgh-Woytek et al. (2013), yang menekankan bahwa peningkatan akses dan rata-rata lama sekolah perempuan merupakan kunci untuk membuka peluang ekonomi baru dan mempercepat pembangunan. Dengan demikian, investasi pada pendidikan perempuan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga merupakan strategi pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan temuan Griskevicius et al. (2012), **Rasio jenis kelamin** yang lebih seimbang atau sedikit lebih tinggi laki-laki berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi karena keseimbangan komposisi gender dapat menciptakan distribusi tenaga kerja yang lebih optimal di pasar kerja, meskipun hasil ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati mengingat ketimpangan ke salah satu gender justru dapat menimbulkan masalah struktural. Menariknya, peningkatan persentase **tenaga kerja formal** justru berkorelasi negatif dengan PDRB per kapita, yang kemungkinan disebabkan oleh rigiditas di sektor formal seperti keterbatasan fleksibilitas kerja, biaya tenaga kerja yang tinggi, atau konsentrasi tenaga kerja formal pada sektor-sektor yang kurang produktif, sehingga menunjukkan bahwa formalitas kerja saja tidak cukup tanpa diiringi peningkatan produktivitas sektor. Adapun peningkatan **pengangguran** menurunkan pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran menurunkan PDRB per kapita sekitar 2.1%. Artinya, pengangguran tetap menjadi faktor kunci yang harus ditekan agar partisipasi tenaga kerja bisa optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, **kemiskinan** berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi: kenaikan 1% penduduk miskin menurunkan PDRB per kapita sekitar 3%. Hal ini sesuai dengan teori “*poverty trap*”, di mana tingginya tingkat kemiskinan membatasi produktivitas, akses pendidikan, serta daya beli, sehingga menghambat roda perekonomian.

Investasi asing (**PMA**) memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan 1% PMA meningkatkan PDRB per kapita sebesar 0.037%. Hal ini mencerminkan peran penting investasi asing dalam menyediakan modal, teknologi, dan lapangan kerja. Investasi dalam negeri (**PMDN**) juga berkontribusi positif, meskipun efeknya lebih kecil dibandingkan PMA. Kenaikan 1% PMDN meningkatkan PDRB per kapita sebesar 0.029%. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas domestik penting untuk menopang pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

#### Uji Kelayakan dan Diagnostik Model

Untuk memastikan bahwa tidak terdapat masalah korelasi yang tinggi antar variabel independen yang dapat mengganggu validitas hasil regresi, dilakukan uji diagnostik multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen saling terkait erat, sehingga menyulitkan model untuk memisahkan pengaruh unik dari masing-masing variabel. Sebagai acuan umum, nilai VIF di atas 10 mengindikasikan adanya multikolinearitas yang serius, sementara nilai antara 5 dan 10 menunjukkan tingkat korelasi yang cukup tinggi dan perlu diwaspadai.

**Tabel 4.** Hasil *Variance Inflation Factor*

Variabel	VIF
Pendapatan Perempuan	2.420
Perempuan Parlemen	1.543
Perempuan Tenaga Profesional	3.396
Pernikahan Dini dan Kelahiran Dini	2.700
Rata-rata Lama Bersekolah Perempuan	4.497

Rasio Penduduk	3.095
Tenaga Kerja Formal	6.195
Tingkat Pengangguran Terbuka	1.990
Penduduk Miskin	3.440
ln_PMA	2.305
ln_PMDN	3.508
Bantuan Sosial	2.249

Hasil uji **VIF** yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen dalam model memiliki nilai VIF yang rendah, yaitu di bawah 5. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat masalah korelasi yang signifikan untuk variabel-variabel tersebut. Satu variabel, yaitu '**Persentase Tenaga Kerja Formal**', menunjukkan nilai VIF tertinggi sebesar **6.195**. Nilai ini berada di atas ambang batas moderat (5) namun masih di bawah level kritis (10). Ini mengindikasikan adanya tingkat korelasi yang moderat antara persentase tenaga kerja formal dengan kombinasi variabel independen lainnya. Meskipun demikian, karena tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai VIF yang melebihi 10, dapat disimpulkan bahwa masalah multikolinearitas dalam model estimasi ini tidak bersifat parah. Dengan demikian, hasil estimasi koefisien regresi dapat dianggap cukup andal dan tidak terdistorsi secara serius oleh adanya korelasi antar variabel independen.

Berdasarkan hasil estimasi Fixed Effect Model (FEM), nilai **R-Squared** sebesar 0,6538 menunjukkan bahwa sekitar 65,38% variasi PDRB per kapita antarprovinsi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Artinya, sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi regional mampu dijelaskan oleh faktor-faktor yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi perempuan dan variabel kontrol lainnya. Sementara itu, nilai **Adjusted R-Squared** sebesar 0,5170 menandakan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, sekitar 51,70% variasi PDRB per kapita tetap dapat dijelaskan oleh model. Angka ini menunjukkan bahwa model masih cukup baik dalam menjelaskan hubungan, meskipun terdapat hampir separuh variasi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Selanjutnya, **F-statistic** sebesar 19,5164 dengan p-value < 0,01 mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model, secara bersama-sama, memiliki pengaruh terhadap PDRB per kapita. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model FEM yang digunakan layak dan sesuai (fit) untuk menganalisis hubungan antara partisipasi perempuan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori pendapatan perempuan, keterlibatan mereka dalam parlemen, profesi profesional, maupun pernikahan dan kelahiran dini diharapkan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel-variabel tersebut belum memberikan dampak yang signifikan secara empiris terhadap PDRB per kapita. Hal ini mengindikasikan bahwa peran perempuan dalam aspek ekonomi dan politik masih belum optimal dan memerlukan perbaikan dari sisi kualitas maupun kesempatan yang diberikan. Sebaliknya, rata-rata lama sekolah perempuan terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan adalah kunci utama dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas peluang kerja, serta menghasilkan dampak ganda pada aspek sosial-ekonomi seperti kesehatan, pengelolaan keluarga, dan kualitas modal manusia. Dengan demikian, investasi pada pendidikan perempuan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga merupakan strategi pembangunan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan

pentingnya menjaga keseimbangan rasio jenis kelamin dalam distribusi tenaga kerja, mengatasi rigiditas di sektor formal, serta menekan pengangguran dan kemiskinan yang terbukti menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, investasi asing (PMA) dan investasi dalam negeri (PMDN) tetap berperan penting sebagai motor pertumbuhan, dengan PMA memberikan dampak lebih besar dibandingkan PMDN.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia tidak hanya bergantung pada modal dan investasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya perempuan. Perbaikan peran perempuan melalui akses pendidikan yang lebih luas, penghapusan hambatan struktural, serta penciptaan lingkungan kerja yang inklusif merupakan langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan merata. Terakhir, penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu yang relatif terbatas yaitu dari tahun 2020 hingga tahun 2024, sehingga dinamika jangka panjang peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya terungkap. Dengan cakupan tahun yang lebih panjang, penelitian lanjutan berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan struktural, tren partisipasi perempuan, serta hubungan kausalitas yang lebih kuat antara variabel-variabel yang diteliti dan pertumbuhan ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Arif Novriansyah, M. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115>
- Aryanto, Rudi. 2011. Analisa Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut provinsi (miliar rupiah)*, 2022. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YjJ0WGNERmxhMUV5UkdoeFIwSXJjRUo0ZERGAlVUMDkjMw==>
- Badan Pusat Statistik. (2023, 19 Februari). *Penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin penduduk menurut provinsi*, 2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-persentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-provinsi.html?year=2023>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Realisasi investasi penanaman modal dalam negeri menurut provinsi (investasi, miliar rupiah)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/assets/statistics-table/2/NzkzIzI=/realisasi-investasi-penanaman-modal-dalam-negeri-menurut-provinsi--investasi-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah keluarga penerima manfaat (KPM) dan anggaran bantuan sosial pangan menurut provinsi*, 2024. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/TWt0MVNGZFdiV2RaYTFoS1oyRnRSVTFOYUhSc1VUMDkjMw==>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 31 Juli). *Perkembangan realisasi investasi penanaman modal luar negeri menurut lokasi (juta US\$)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjM4MSMy/perkembangan-realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-lokasi--juta-us--.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Keterlibatan perempuan di parlemen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY0IzI=/keterlibatan-perempuan-di-parlemen>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Perempuan sebagai tenaga profesional*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Persentase penduduk miskin (P0) menurut provinsi dan daerah*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Persentase tenaga kerja formal menurut provinsi*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE2OCMy/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Proporsi perempuan pernah kawin (15–49 tahun) yang melahirkan anak lahir hidup pertama kali berumur kurang dari 20 tahun*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE5OCMy/proporsi--perempuan-pernah-kawin-15-49-tahun-yang--melahirkan--anak-lahir-hidup-yang-pertama-kali-berumur-kurang-dari-20-tahun.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Rata-rata lama sekolah (RLS) menurut jenis kelamin, tahun*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU5IzI=/rata-rata-lama-sekolah--rls--menurut-jenis-kelamin--tahun-.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Sumbangan pendapatan perempuan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY3IzI=/sumbangan-pendapatan-perempuan.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi (%)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi--persen-.html>
- Bakari, S. (2017). *The impact of domestic investment on economic growth: New evidence from Malaysia* (MPRA Paper No. 79436). University Library of Munich. <https://ideas.repec.org/p/pra/mprapa/79436.html>
- Callen, T. (n.d.). *Gross domestic product: An economy's all*. IMF. Retrieved August 30, 2025, from <https://www.imf.org/en/Publications/fandd/issues/Series/Back-to-Basics/gross-domestic-product-GDP>

- Elborgh-Woytek, K., Newiak, M., Kochhar, K., Fabrizio, S., Kpodar, K., Wingender, P., Clements, B., & Schwartz, G. (2013). Women, work, and the economy: Macroeconomic gains from gender equity. *Staff Discussion Notes*, 13(10), 1. <https://doi.org/10.5089/9781475566567.006>
- Griskevicius, V., Tybur, J. M., Ackerman, J. M., Delton, A. W., Robertson, T. E., & White, A. E. (2012). The financial consequences of too many men: Sex ratio effects on saving, borrowing, and spending. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(1), 69–80. <https://doi.org/10.1037/a0024761>
- Gujarati, D.N. 2003. Basic Econometrics, 4th ed., New York: McGraw Hill.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). PENGARUH PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>
- Jones, J. (2025, July 24). *Supplemental nutrition assistance program (SNAP) - Key statistics and research*. Economic Research Service. <https://www.ers.usda.gov/topics/food-nutrition-assistance/supplemental-nutrition-assistance-program-snap/key-statistics-and-research>
- Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan. *Journal Ilmiah*. Vol. III, No. 2, pp. 98-115
- Kreishan. (2011). Economic growth and unemployment: An empirical analysis. *Journal of Social Sciences*, 7(2), 228–231. <https://doi.org/10.3844/jssp.2011.228.231>
- Mirziyoyeva, Z., & Salahodjaev, R. (2023). Does representation of women in parliament promote economic growth? Considering evidence from Europe and Central Asia. *Frontiers in Political Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpos.2023.1120287>
- Mitra, P., Pondi Endengle, E. M., Pant, M., & Almeida, L. (2020). Does child marriage matter for growth? *IMF Working Papers*, 20(27). <https://doi.org/10.5089/9781513528823.001>
- Tiwari, A. K., & Mutascu, M. (2011). Economic growth and FDI in asia: A panel-data approach. *Economic Analysis and Policy*, 41(2), 173–187. [https://doi.org/10.1016/s0313-5926\(11\)50018-9](https://doi.org/10.1016/s0313-5926(11)50018-9)
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah).
- World Bank Data Help Desk. (n.d.). *What is the difference between current and constant price series?* World Bank. Retrieved August 2025, from <https://datahelpdesk.worldbank.org/knowledgebase/articles/114942-what-is-the-difference-between-current-and-constant>
- Xu, H., Hwan Lee, S., & Ho Eom, T. (2007). Introduction to panel data analysis. In *Public Administration and Public Policy*. CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781420013276.ch32>
- Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yustie, R., Ariska, R. A., & Purwitasari, F. (2022). PERAN DAN PENGARUH DARI PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN GENDER TERHADAP PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI KALIMANTAN UTARA. *JURNAL AKUNTANSI: TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS*, 10(2), 89–98. <https://doi.org/10.35508/jak.v10i2.8720>